



p-ISSN 2964-6316 e-ISSN 2961-8029

Journal Islamic Business and Entrepreneurship

<http://ejournal.uniramalanga.ac.id/index.php/jibe>

Volume 5 Number 2. Oktober 2026. 105 – 122



Peran Kepemimpinan Kyai dalam Pengembangan Life Skill Santri di Pondok Pesantren Assanamiyah

Sinollah^{1✉}, Royyan Hamdan Muqorrobin²

^{1,2} Universitas Islam Raden Rahmat, Indonesia

Received: August 13, 2026

Accepted: September 14, 2026

Published: October 1, 2026

DOI : <https://doi.org/10.33379/jibe.v5i2.11212>

Abstract

This study examined the role of the leader of Pondok Pesantren Assanamiyah in developing santri life skills and identified the leadership pattern that supported the program. A descriptive qualitative approach was employed. Data were obtained through in-depth interviews with the pesantren caretaker and two santri, direct observation of daily activities, and documentation. The data were analyzed through reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicated that leadership was manifested through educational, administrative, motivational, supervisory, innovative, and evaluative functions. Life-skill learning was embedded in everyday pesantren activities, including farming, cooking, cooperative management, small-scale trading, and entrepreneurship practice. The leader's style was characterized as charismatic-participative: the Kyai served as a visible role model while maintaining open communication and involving ustadz and santri in program implementation and evaluation. The approach supported independence, discipline, confidence, teamwork, and entrepreneurial orientation. The main constraints were limited digital facilities and business capital.

Keywords: leadership; Islamic boarding school; life skills; santri.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis peran pemimpin Pondok Pesantren Assanamiyah dalam meningkatkan life skill santri serta mengidentifikasi pola kepemimpinan yang mendukung pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pengasuh pesantren dan dua santri, observasi kegiatan harian, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan dijalankan melalui fungsi edukator, administrator, motivator, supervisor, inovator, dan evaluator. Pembelajaran life skill diintegrasikan ke dalam aktivitas sehari-hari, antara lain bercocok tanam, memasak, pengelolaan koperasi, berdagang sederhana, dan latihan kewirausahaan. Gaya kepemimpinan cenderung karismatik-partisipatif, ditandai keteladanan Kyai, komunikasi terbuka, dan pelibatan ustadz serta santri. Pendekatan tersebut mendukung kemandirian, disiplin, kepercayaan diri, kerja sama, dan orientasi kewirausahaan. Kendala utama berupa keterbatasan fasilitas digital dan modal usaha.

Kata kunci: kepemimpinan; pondok pesantren; life skill; santri

✉Corresponding Author: Sinollah

Affiliation Address: Jl. Raya Mojosari 2, Kepanjen-Malang

E-mail: sinollah@gmail.com

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan ruang pendidikan yang tidak hanya mempertemukan santri dengan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk kebiasaan, karakter, dan cara menghadapi kehidupan. Dalam konteks perubahan sosial dan ekonomi yang semakin cepat, fungsi tersebut menjadi semakin luas. Santri membutuhkan bekal yang memungkinkan mereka mengambil keputusan, berkomunikasi, bekerja sama, mengelola pekerjaan, serta mengenali peluang ekonomi setelah kembali ke masyarakat. Kajian tentang life skill di pesantren menunjukkan bahwa keterampilan hidup dapat dikembangkan melalui pembiasaan dan pengalaman praktis, sehingga pendidikan tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan, tetapi bergerak menuju kemandirian (Muttaqin, Malik and Fikri, 2022; Prayoga, Jahari and Fauziah, 2019).

Kebutuhan tersebut juga tampak dalam perkembangan pesantren yang mulai menghubungkan pendidikan agama dengan kegiatan kewirausahaan, vokasi, dan pemberdayaan ekonomi. Penelitian Mohsen, Murtadlo and Basri (2022) memperlihatkan bahwa pendidikan life skill dapat menjadi bagian dari pemberdayaan ekonomi pesantren, sedangkan Rahman et al. (2024) menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan dan agropreneurship dapat memberi pengalaman yang dekat dengan kehidupan nyata santri. Namun, keberhasilan program tidak semata-mata ditentukan oleh keberadaan kegiatan. Arah, konsistensi, pembagian peran, pengawasan, dan keteladanan pemimpin menentukan bagaimana kegiatan tersebut berubah menjadi pengalaman belajar yang bermakna.

Dalam kehidupan pesantren, Kyai memiliki posisi strategis karena keputusan pendidikan, pembinaan, dan budaya kelembagaan sering berpusat pada figur pemimpin. Rojak, Solihin and Naufal (2021) menunjukkan bahwa kepemimpinan Kyai mencakup fungsi manajerial, administratif, kepemimpinan, supervisi, inovasi, motivasi, dan evaluasi. Di sisi lain, Kurniati, Surur and Rasyidi (2019) menekankan pentingnya keteladanan Kyai dalam membentuk karakter santri. Temuan tersebut memberi dasar bahwa pengembangan life skill perlu dilihat bukan hanya dari jenis keterampilan yang diajarkan, tetapi juga dari cara pemimpin menghidupkan nilai, membagi tanggung jawab, dan membangun hubungan dengan santri.

Gaya kepemimpinan menjadi penting karena program keterampilan membutuhkan suasana belajar yang membuat santri berani mencoba, bertanya, dan belajar dari kesalahan. Prasetyo (2022) menemukan relevansi gaya partisipatif dalam tata kelola pesantren, sementara Mahsar (2023) menunjukkan bahwa efektivitas kepemimpinan di pesantren berkaitan dengan kemampuan pemimpin mengelola hubungan dan menggerakkan warga pesantren. Pada saat yang sama, penelitian Huzali and Purnomo (2024) menunjukkan bahwa karakter transformasional dapat digunakan untuk memahami kemampuan pemimpin dalam memberi inspirasi dan mendorong perubahan. Dengan demikian, kepemimpinan di pesantren dapat bersifat khas karena pengaruh figur Kyai berjalan bersama kedekatan interpersonal dan partisipasi warga pesantren.

Pondok Pesantren Assanamiyah menjadi konteks yang menarik karena program life skill dijalankan melalui kegiatan yang dekat dengan keseharian santri. Berdasarkan dokumen penelitian, program tersebut mencakup bercocok tanam, memasak, pengelolaan koperasi, perdagangan sederhana, serta latihan kewirausahaan. Pesantren juga memiliki visi yang menghubungkan kemajuan IPTEK, kedalaman IMTAQ, akhlakul karimah, dan fungsi sosial pesantren. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan tidak ditempatkan sebagai kegiatan yang terpisah dari pendidikan agama, tetapi sebagai bagian dari pembentukan santri yang siap hidup di tengah masyarakat.

Meskipun demikian, masih terdapat ruang kajian mengenai bagaimana peran pemimpin diterjemahkan ke dalam praktik sehari-hari dan bagaimana gaya kepemimpinan tersebut dirasakan langsung oleh santri. Penelitian ini diarahkan untuk mengisi ruang tersebut dengan memusatkan perhatian pada pengalaman dan praktik di Pondok Pesantren Assanamiyah. Rumusan masalah penelitian adalah: (1) bagaimana peran pemimpin Pondok Pesantren Assanamiyah dalam upaya meningkatkan life skill santri; dan (2) gaya kepemimpinan seperti apa yang mendukung pengembangan program life skill secara efektif.

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran pemimpin Pondok Pesantren Assanamiyah dalam meningkatkan life skill santri serta mengidentifikasi karakter gaya kepemimpinan yang diterapkan dalam pengembangan program tersebut. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian kepemimpinan pendidikan Islam dan life skill di pesantren. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi bahan refleksi bagi pengelola pesantren dalam merancang program keterampilan yang kontekstual, berkelanjutan, dan tetap berakar pada nilai keislaman. Kajian life skill dalam penelitian ini mencakup kemampuan personal, sosial, intelektual, vokasional, dan kewirausahaan yang dikembangkan melalui pengalaman nyata (Nasihudin and Hariyadin, 2021; Setiawan et al., 2022).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami secara mendalam praktik kepemimpinan dan pengembangan life skill dalam konteks alami pesantren. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Assanamiyah RU II, Desa Ganjaran, Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang. Pengumpulan data berlangsung pada Desember 2024 sampai Agustus 2025. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian bukan mengukur hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan memahami proses, pengalaman, dan makna yang muncul dari kegiatan pembinaan life skill.

Sumber data primer terdiri atas tiga informan, yaitu Kyai Sulhan sebagai pengasuh pesantren, Ahmad Wildan Albarizi sebagai santri sekaligus ketua pengurus, dan Rizqi Abdi Fadilah sebagai santri sekaligus sekretaris pondok. Data sekunder diperoleh dari dokumentasi pesantren dan literatur yang relevan. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan pertanyaan terbuka. Observasi digunakan untuk mengikuti kegiatan dan melihat interaksi dalam pelaksanaan program, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi lapangan. Pemilihan informan mengikuti teknik snowball sebagaimana dijelaskan dalam skripsi, dengan pengembangan informan berdasarkan rekomendasi informan awal sampai informasi yang diperoleh dianggap memadai.

Analisis data mengikuti alur Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data didukung melalui perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, dan triangulasi. Peneliti bertindak sebagai human instrument yang menentukan fokus, memilih informan, mengumpulkan dan menafsirkan data. Cara ini memungkinkan temuan dibaca secara kontekstual, terutama dalam melihat keterkaitan antara tindakan pemimpin, pengalaman santri, dan pelaksanaan kegiatan life skill.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Pemimpin dalam Mengembangkan Life Skill Santri

Kyai Sulhan tidak hanya berperan memberikan arahan kepada santri, tetapi juga terlibat dalam proses pendidikan dan pengelolaan kegiatan life skill secara langsung. Kegiatan seperti pertanian, memasak, berdagang sederhana, dan pengelolaan kebutuhan sehari-hari diarahkan menjadi bagian dari rutinitas kehidupan santri di pesantren. Hal tersebut menunjukkan bahwa life skill tidak ditempatkan sebagai kegiatan tambahan, melainkan menjadi bagian dari proses pembentukan kemandirian santri.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Kyai Sulhan dalam wawancara: "Saya ingin anak-anak di pesantren ini tidak hanya pintar dalam ilmu agama, tetapi juga bisa mengurus dirinya sendiri. Karena itu, kegiatan seperti memasak, bertani, berdagang, dan pekerjaan sehari-hari memang sengaja kita biasakan. Kalau hanya diberi nasihat, belum tentu mereka bisa. Mereka harus mencoba dan mengerjakannya sendiri." (Wawancara dengan Kyai Sulhan, 25 Pebruai 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peran Kyai Sulhan sebagai edukator diwujudkan melalui proses pembelajaran yang bersifat praktis dan berulang. Sementara itu, sebagai manajer, Kyai Sulhan mengatur agar kegiatan tersebut dapat dilaksanakan melalui pembagian tugas, pengaturan waktu, serta pelibatan ustadz sebagai pendamping. Dengan demikian, proses pembelajaran life skill berlangsung melalui pengalaman langsung yang secara bertahap membentuk kemampuan mengatur waktu, menyelesaikan pekerjaan, bekerja sama, dan bertanggung jawab. Temuan tersebut sejalan dengan Prayoga, Jahari, dan Fauziah (2019) yang menunjukkan pentingnya pengelolaan pendidikan kecakapan hidup melalui kegiatan yang memberikan pengalaman praktis kepada peserta didik di lingkungan pesantren.

Dalam menjalankan program life skill, Kyai Sulhan juga berperan sebagai administrator, khususnya dalam mengidentifikasi, mengatur, dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungan pesantren. Keterbatasan fasilitas tidak menjadi alasan untuk menghentikan kegiatan. Lahan pesantren dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian, dapur digunakan sebagai tempat praktik memasak, sedangkan kebutuhan peralatan tertentu dapat dipenuhi melalui kerja sama dengan alumni dan masyarakat.

Kyai Sulhan menjelaskan: "Memang fasilitas kita belum semuanya lengkap. Tetapi saya berpikir jangan sampai karena alatnya terbatas kemudian anak-anak tidak belajar. Apa yang ada kita manfaatkan. Ada lahan, kita gunakan untuk bertani. Ada dapur, kita gunakan untuk belajar memasak. Kalau ada kebutuhan yang belum bisa kita penuhi, kita komunikasikan dengan alumni atau masyarakat." (Wawancara dengan Kyai Sulhan, 25 Pebruai 2026). Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan administratif Kyai Sulhan tidak hanya berkaitan dengan pencatatan atau pengaturan kegiatan, tetapi juga dengan kemampuan mengoptimalkan sumber daya yang tersedia. Kegiatan life skill tetap dapat berjalan karena terdapat pengaturan jadwal, pembagian kelompok, serta pendampingan oleh ustadz. Dengan demikian, keberhasilan program tidak semata-mata ditentukan oleh kelengkapan fasilitas, tetapi juga oleh kemampuan pemimpin menghubungkan sumber daya dengan tujuan pembelajaran. Temuan ini memperkuat pandangan Rojak, Solihin, dan Naufal (2021) bahwa pengelolaan sumber daya pesantren secara kreatif dapat mendukung pelaksanaan program pendidikan yang berorientasi pada pengembangan keterampilan santri.

Kyai Sulhan menjalankan peran kepemimpinan tidak hanya melalui instruksi, tetapi juga melalui keteladanan. Dalam kegiatan tertentu, Kyai Sulhan terlibat secara langsung bersama santri, seperti membantu memasak, membersihkan lingkungan, maupun

membantu ketika terdapat pekerjaan yang membutuhkan tenaga lebih banyak. Sikap tersebut memberikan contoh bahwa setiap pekerjaan memiliki nilai dan tidak seharusnya dipandang rendah.

Dalam wawancara, Kyai Sulhan menyampaikan: “Saya tidak ingin hanya menyuruh anak-anak bekerja sementara saya sendiri hanya melihat. Kalau memang harus memasak, ya saya ikut memasak. Kalau harus membersihkan, saya juga ikut. Saya ingin mereka melihat bahwa pekerjaan apa pun yang baik tidak perlu malu untuk dilakukan.” (Wawancara dengan Kyai Sulhan, 25 Pebruai 2026). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan Kyai Sulhan berlangsung melalui praktik keteladanan. Santri tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang pentingnya bekerja keras dan mandiri melalui nasihat, tetapi melihat secara langsung perilaku pemimpinnya. Keteladanan tersebut berpotensi membentuk sikap positif terhadap pekerjaan, tanggung jawab, kemandirian, dan etos kerja santri. Temuan tersebut sejalan dengan Kurniati, Surur, dan Rasyidi (2019) yang menempatkan keteladanan Kyai sebagai salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter santri di pesantren.

Dalam mengembangkan life skill, Kyai Sulhan juga memberikan perhatian terhadap aspek psikologis santri, terutama ketika terdapat santri yang kurang percaya diri atau merasa belum mampu melakukan suatu pekerjaan. Pendekatan yang digunakan bukan semata-mata teguran, tetapi melalui komunikasi personal, pemberian dorongan, penghargaan, dan kepercayaan.

Kyai Sulhan mengungkapkan: “Ada anak yang sebenarnya mampu, tetapi dia merasa tidak mampu. Kalau begitu jangan langsung dimarahi. Saya ajak bicara, saya beri semangat. Kalau sudah mulai ada kemajuan, saya beri kepercayaan untuk mengerjakan tugas yang lebih besar. Dari situ biasanya kepercayaan dirinya tumbuh.” (Wawancara dengan Kyai Sulhan, 25 Pebruai 2026). Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa motivasi diberikan melalui pendekatan yang bersifat personal dan konstruktif. Pemberian tanggung jawab yang lebih besar kepada santri yang menunjukkan perkembangan menjadi bentuk kepercayaan sekaligus stimulus agar santri terus meningkatkan kemampuannya. Dengan demikian, motivasi tidak hanya berfungsi untuk mendorong santri menyelesaikan tugas, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun rasa percaya diri dan keberanian mengambil tanggung jawab. Temuan tersebut memiliki relevansi dengan Huzali dan Purnomo (2024), yang menekankan pentingnya dukungan dan motivasi dalam membantu peserta didik mengembangkan potensi serta kepercayaan dirinya.

Peran Kyai Sulhan sebagai supervisor dan evaluator diwujudkan melalui pengamatan terhadap proses dan perkembangan santri dalam menjalankan berbagai kegiatan life skill. Evaluasi tidak hanya diarahkan pada hasil pekerjaan, tetapi juga pada sikap, kedisiplinan, tanggung jawab, kemampuan bekerja sama, keberanian berkomunikasi, dan kemampuan mengambil keputusan. Kyai Sulhan menjelaskan: “Yang saya lihat bukan hanya hasil masakannya bagus atau tidak, tanamannya berhasil atau tidak. Saya juga melihat bagaimana anak itu bekerja. Apakah dia disiplin, apakah dia mau bertanggung jawab, apakah dia bisa bekerja sama dengan temannya, dan apakah dia berani mengambil keputusan ketika ada masalah.” (Wawancara dengan Kyai Sulhan, 25 Pebruai 2026).

Lebih lanjut, proses pengawasan dilakukan melalui observasi langsung, laporan dari ustadz pendamping, komunikasi dengan santri, dan pembahasan bersama apabila ditemukan permasalahan. Hal tersebut menunjukkan bahwa evaluasi life skill dilakukan secara menyeluruh dan tidak hanya mengukur keterampilan teknis.

Dengan demikian, pengembangan life skill di pesantren mencakup aspek hard skill sekaligus soft skill. Santri tidak hanya diarahkan agar mampu melakukan suatu pekerjaan, tetapi juga memiliki sikap disiplin, bertanggung jawab, mampu bekerja sama, berkomunikasi, dan mengambil keputusan. Temuan tersebut sejalan dengan Nuraeni, Sukandar, dan Helmawati (2022) yang menekankan bahwa pengembangan kecakapan hidup perlu dilakukan secara komprehensif melalui integrasi keterampilan praktis dan keterampilan personal-sosial.

Sebagai inovator, Kyai Sulhan menunjukkan perhatian terhadap perubahan kebutuhan dan perkembangan keterampilan yang diperlukan santri di masa mendatang. Selain mempertahankan kegiatan life skill yang telah berjalan, terdapat arah pengembangan kegiatan menuju keterampilan komputer, desain grafis, dan pemasaran secara online melalui kerja sama dengan alumni maupun pihak lain.

Kyai Sulhan menyampaikan: “Ke depan saya ingin anak-anak juga mengenal komputer, desain grafis, dan bagaimana memasarkan sesuatu melalui internet. Sekarang zamannya sudah berubah. Keterampilan mereka jangan hanya yang bisa digunakan di dalam pesantren, tetapi juga harus bisa menjadi bekal ketika mereka kembali ke masyarakat.” (Wawancara dengan Kyai Sulhan,). Pernyataan tersebut menunjukkan adanya orientasi pengembangan program yang menyesuaikan dengan perubahan kebutuhan masyarakat. Keterampilan digital dipandang sebagai salah satu bekal yang dapat memperluas peluang santri setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren. Namun demikian, berdasarkan temuan penelitian, pengembangan komputer, desain grafis, dan pemasaran online tersebut masih merupakan arah pengembangan program dan belum seluruhnya menjadi program yang terlaksana secara penuh.

Dengan demikian, inovasi yang dilakukan Kyai Sulhan dapat dipahami sebagai kemampuan membaca perubahan lingkungan dan mengarahkan pesantren agar secara bertahap menyiapkan santri menghadapi tuntutan kehidupan yang semakin berkembang. Hal tersebut relevan dengan Rahman et al. (2024) dan Setiawan et al. (2022) yang menunjukkan pentingnya penguatan kompetensi digital dan kemampuan adaptasi dalam pengembangan pendidikan pesantren.

Program Life Skill sebagai Pembelajaran Kontekstual

Program life skill di Assanamiyah memiliki ciri utama berupa pembelajaran kontekstual. Santri belajar dari pekerjaan yang memang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Bertani, misalnya, tidak hanya menjadi aktivitas untuk mengisi waktu, tetapi menuntut santri memahami perencanaan, penanaman, perawatan, hingga pemanenan. Demikian pula kegiatan memasak mengajarkan kemandirian dan kemampuan mengelola kebutuhan sehari-hari. Pengelolaan koperasi memperkenalkan santri pada pengaturan keuangan dan tanggung jawab, sedangkan kegiatan perdagangan dan kewirausahaan memberikan pengalaman dalam mengenali dan memanfaatkan peluang.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Kyai Sulhan: “Anak-anak di sini memang kita biasakan belajar dari pekerjaan yang mereka lakukan setiap hari. Kalau bertani, mereka belajar mulai dari menyiapkan lahan, menanam, merawat sampai melihat hasilnya. Kalau memasak, mereka belajar memenuhi kebutuhan sendiri. Di koperasi mereka belajar mengatur uang dan bertanggung jawab, sedangkan dalam berdagang mereka belajar bagaimana melihat peluang dan melayani orang.” (Wawancara dengan Kyai Sulhan, 25 Pebruai 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran life skill di

Assanamiyah berlangsung melalui pengalaman nyata yang dekat dengan kehidupan santri. Kegiatan yang dilakukan secara berulang membuat santri tidak hanya mengetahui konsep, tetapi juga mengalami dan mempraktikkannya secara langsung. Dengan demikian, jarak antara materi pembelajaran dan praktik kehidupan sehari-hari menjadi lebih pendek. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan salah seorang ustadz: “Santri lebih mudah memahami kalau langsung melakukan. Misalnya ketika diberi tugas mengurus tanaman, mereka tidak hanya diberi tahu bagaimana cara bertani, tetapi langsung turun ke lahan. Begitu juga memasak atau mengelola koperasi. Dari situ mereka belajar karena mengalami sendiri.” (Wawancara dengan Ustadz Ahmad Wildan Albarizi, 26 Pebruai 2026).

Dengan demikian, pembelajaran kontekstual menjadi salah satu karakter penting program life skill di Assanamiyah karena proses pendidikan berlangsung melalui aktivitas yang benar-benar dihadapi santri dalam kehidupan pesantren.

Dari perspektif pendidikan, pola pembelajaran tersebut memperkuat keterampilan generik seperti komunikasi, kerja sama, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, dan adaptasi. Setiawan et al. (2022) menempatkan life skill dan entrepreneurship sebagai program yang dapat meningkatkan kesiapan menghadapi kehidupan ekonomi. Sementara itu, Muttaqin, Malik, dan Fikri (2022) menekankan bahwa strategi life skill di pesantren dapat mendorong kemandirian. Temuan Assanamiyah memberikan ilustrasi bahwa kemandirian tersebut dapat dibangun dari tugas-tugas sederhana yang dilakukan secara konsisten.

Kyai Sulhan menjelaskan: “Kemandirian itu tidak bisa langsung muncul. Anak harus dibiasakan. Mulai dari mengurus kebutuhannya sendiri, menyelesaikan pekerjaan, bekerja dengan teman, sampai berani mengambil keputusan. Kalau setiap hari dibiasakan, lama-lama mereka tidak selalu menunggu perintah dari ustadz atau dari saya.” (Wawancara dengan Kyai Sulhan, 25 Pebruai 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kemandirian santri dibangun melalui proses pembiasaan. Tugas-tugas sederhana yang dilakukan secara terus-menerus menjadi sarana untuk membentuk kemampuan mengelola diri dan mengambil tanggung jawab. Proses tersebut juga memberikan ruang kepada santri untuk belajar mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah yang muncul dalam kegiatan.

Salah seorang santri mengungkapkan: “Dulu kalau ada pekerjaan saya sering menunggu disuruh. Sekarang kalau sudah tahu tugasnya, biasanya langsung saya kerjakan. Kalau ada masalah dengan pekerjaan, saya mencoba mencari jalan keluarnya dulu sebelum bertanya kepada ustadz.” (Wawancara dengan Santri Rizqi Abdi Fadilah, 27 Pebruai 2026). Keterangan tersebut memperlihatkan adanya perubahan dari ketergantungan terhadap instruksi menuju kemampuan mengambil inisiatif. Dengan demikian, life skill di Assanamiyah tidak hanya menghasilkan kemampuan melakukan pekerjaan tertentu, tetapi juga mengembangkan keterampilan generik yang diperlukan santri dalam kehidupan sosial maupun ekonomi.

Program *life skill* di Assanamiyah juga memperlihatkan perpaduan antara hard skill dan soft skill. Keterampilan teknis tidak berdiri sendiri. Ketika santri bekerja dalam kelompok, mereka sekaligus belajar berkomunikasi dan bernegosiasi. Ketika diberi tanggung jawab mengelola kegiatan, mereka belajar mengatur waktu dan mempertanggungjawabkan keputusan. Ketika menghadapi kegagalan, mereka belajar mengevaluasi dan memperbaiki proses.

Kyai Sulhan menjelaskan: “Yang kita harapkan bukan hanya anak bisa mengerjakan pekerjaannya. Mereka juga harus bisa bekerja sama, berbicara dengan teman, membagi

tugas, dan menyelesaikan masalah. Kalau hasilnya belum baik, jangan langsung dianggap gagal. Mereka harus belajar melihat apa yang kurang dan memperbaikinya.” (Wawancara dengan Kyai Sulhan, 25 Pebruai 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa orientasi program tidak berhenti pada kemampuan teknis. Dalam setiap aktivitas, santri diarahkan untuk mengembangkan kemampuan sosial dan personal. Ketika kegiatan dilakukan secara berkelompok, santri belajar berkomunikasi dan membagi pekerjaan. Ketika diberikan tanggung jawab, mereka belajar mengelola waktu dan mempertanggungjawabkan keputusan.

Hal tersebut diperkuat oleh keterangan ustadz: “Kalau anak-anak bekerja bersama, biasanya ada yang menjadi koordinator, ada yang mengerjakan bagian tertentu. Dari situ mereka belajar membagi tugas. Kadang ada perbedaan pendapat, tetapi itu juga menjadi pembelajaran bagi mereka bagaimana menyelesaikannya.” (Wawancara dengan Ustadz Ahmad Wildan Albarizi, 26 Pebruai 2026). Berdasarkan temuan tersebut, keberhasilan program life skill tidak tepat jika hanya dinilai dari kemampuan santri menyelesaikan pekerjaan. Aspek yang sama pentingnya adalah perubahan dalam cara santri bekerja, berkomunikasi, mengambil keputusan, menghadapi masalah, dan berinteraksi dengan orang lain.

Temuan tersebut memiliki kedekatan dengan penelitian Rahman et al. (2024) mengenai pendidikan entrepreneurship dan agropreneurship di pesantren. Kesamaannya terletak pada penggunaan pengalaman nyata sebagai sarana pembelajaran. Di Assanamiyah, pengalaman tersebut terlihat dalam kegiatan pertanian, perdagangan, koperasi, dan kewirausahaan yang memberikan kesempatan kepada santri untuk belajar melalui praktik langsung.

Kyai Sulhan menyampaikan: “Kalau anak hanya mendengar penjelasan tentang usaha, belum tentu dia memahami bagaimana menjalankannya. Karena itu, kita beri kesempatan untuk mencoba. Mereka belajar bagaimana mengelola barang, menghitung, melayani, melihat kebutuhan orang, dan memahami apakah usaha itu menghasilkan atau tidak.” (Wawancara dengan Kyai Sulhan, 25 Pebruai 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan di Assanamiyah dikembangkan melalui pengalaman langsung. Santri memperoleh kesempatan untuk mengenal proses usaha dari aktivitas sederhana yang berada di lingkungan pesantren. Dengan cara tersebut, konsep kewirausahaan menjadi lebih mudah dipahami karena santri berhadapan langsung dengan persoalan nyata.

Salah seorang santri juga menjelaskan: “Kalau ikut kegiatan koperasi atau jualan, saya jadi tahu bahwa mengelola uang itu harus hati-hati. Tidak boleh asal menggunakan uang karena harus dicatat dan dipertanggungjawabkan. Dari situ saya belajar bagaimana mengatur uang dan melayani orang.” (Wawancara dengan Santri Rizqi Abdi Fadilah, 27 Pebruai 2026). Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman praktis memberikan pembelajaran yang lebih luas daripada sekadar keterampilan teknis. Santri sekaligus belajar mengenai tanggung jawab, ketelitian, pelayanan, pengelolaan keuangan, dan konsekuensi dari suatu keputusan.

Perbedaannya, Assanamiyah saat ini masih lebih kuat pada praktik konvensional dan pemanfaatan sumber daya internal pesantren, sedangkan arah pengembangan ke depan mulai mengarah pada keterampilan digital. Kyai Sulhan menjelaskan: “Yang sudah berjalan memang lebih banyak kegiatan yang bisa dilakukan dengan sumber daya yang kita punya sekarang. Tetapi ke depan saya ingin anak-anak juga belajar komputer, desain, dan pemasaran melalui online. Jadi keterampilan mereka tidak hanya untuk kebutuhan di pesantren, tetapi juga bisa menjadi bekal ketika mereka terjun ke masyarakat.”

(Wawancara dengan Kyai Sulhan, 25 Pebruai 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan adanya upaya untuk mempertahankan kekuatan program yang berbasis sumber daya lokal sekaligus membuka ruang adaptasi terhadap perubahan. Dengan demikian, model life skill di Assanamiyah tidak harus seragam dengan pesantren lain. Program dapat berangkat dari kebutuhan dan potensi lingkungan setempat, tetapi tetap memiliki fleksibilitas untuk dikembangkan sesuai tuntutan zaman.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, program life skill Assanamiyah dapat dipahami sebagai model pendidikan yang menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman kehidupan nyata. Pertanian, memasak, koperasi, perdagangan, dan kewirausahaan menjadi media untuk mengembangkan keterampilan teknis sekaligus keterampilan personal dan sosial. Konsistensi pembiasaan, pemberian tanggung jawab, pengalaman menyelesaikan masalah, serta arah pengembangan keterampilan digital menunjukkan bahwa life skill tidak hanya diarahkan pada kemampuan bekerja, tetapi juga pada pembentukan santri yang lebih mandiri, adaptif, bertanggung jawab, dan siap menghadapi kehidupan di masyarakat.

Gaya Kepemimpinan Karismatik-Partisipatif

Berdasarkan kesaksian informan, gaya kepemimpinan Kyai Sulhan cenderung karismatik-partisipatif. Unsur karismatik terlihat dari posisi beliau sebagai figur yang dihormati, keteladanan yang kuat, dan kemampuan memengaruhi santri melalui perilaku sehari-hari. Hal tersebut terlihat dari cara Kyai Sulhan memberikan contoh secara langsung dalam berbagai kegiatan pesantren serta keterlibatannya dalam aktivitas santri.

Kyai Sulhan menjelaskan: “Saya berusaha tidak hanya menyuruh santri. Kalau ada kegiatan yang harus dikerjakan, sebisa mungkin saya ikut memberikan contoh. Anak-anak lebih mudah mengikuti kalau mereka melihat langsung apa yang kita lakukan. Saya juga selalu menyampaikan bahwa pekerjaan yang baik tidak perlu malu untuk dikerjakan.” (Wawancara dengan Kyai Sulhan, 25 Pebruari 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh kepemimpinan Kyai Sulhan tidak hanya bersumber dari kedudukan formalnya sebagai pimpinan pesantren, tetapi juga dari keteladanan yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap tersebut menjadi salah satu sumber pengaruh bagi santri karena nilai-nilai kemandirian, tanggung jawab, dan etos kerja tidak hanya disampaikan melalui nasihat, tetapi diperlihatkan melalui perilaku nyata.

Seorang santri juga mengungkapkan: “Kyai kalau menyuruh kami biasanya beliau juga memberikan contoh. Jadi kami merasa tidak hanya diperintah. Kalau beliau ikut bekerja, kami juga merasa harus ikut dan menyelesaikan pekerjaan dengan baik.” (Wawancara dengan Santri rayyan, 27 Pebruari 2026).

Selain unsur karismatik, unsur partisipatif tampak dari komunikasi yang terbuka, kesempatan santri menyampaikan kesulitan dan gagasan, pelibatan ustadz serta pengurus, dan adanya musyawarah dalam evaluasi program. Kyai Sulhan menjelaskan bahwa santri diberikan kesempatan untuk menyampaikan persoalan yang mereka hadapi dalam menjalankan kegiatan.

“Kalau ada kesulitan, saya minta anak-anak jangan diam. Sampaikan kepada ustadz atau kepada saya. Kalau ada ide yang menurut mereka baik, juga bisa disampaikan. Tidak semua keputusan harus saya tentukan sendiri, karena ustadz dan pengurus juga lebih banyak berinteraksi dengan santri.” (Wawancara dengan Kyai Sulhan, 25 Pebruari 2026). Keterangan tersebut menunjukkan bahwa pola kepemimpinan Kyai Sulhan memberikan ruang komunikasi dua arah. Santri tidak ditempatkan hanya sebagai penerima instruksi,

tetapi diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengalaman, kesulitan, dan gagasan. Dengan demikian, unsur karismatik dan partisipatif tidak berjalan sebagai dua gaya yang terpisah, melainkan saling melengkapi. Keteladanan memberikan arah perilaku, sedangkan partisipasi memberikan ruang bagi warga pesantren untuk terlibat dalam proses pelaksanaan dan pengembangan program. Prasetyo (2022) menunjukkan bahwa gaya partisipatif relevan dalam tata kelola pesantren karena memberikan ruang kepada warga pesantren untuk terlibat. Dalam kasus Assanamiyah, partisipasi tidak berarti seluruh keputusan strategis dilepaskan dari Kyai. Keputusan akhir tetap berada pada pemimpin, tetapi proses pembentukan program membuka ruang bagi masukan dari ustadz, pengurus, dan santri.

Hal tersebut disampaikan oleh salah seorang ustadz: “Biasanya kalau ada kegiatan yang akan dikembangkan, kami diajak berdiskusi. Kami menyampaikan kondisi di lapangan dan apa yang menjadi kendala. Santri juga kadang menyampaikan apa yang mereka butuhkan. Setelah itu keputusan akhirnya tetap dari Kyai, tetapi masukan dari kami menjadi bahan pertimbangan.” (Wawancara dengan Ustadz Ahmad Wildan Albarizi, 26 Pebruari 2026). Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa partisipasi dalam kepemimpinan Kyai Sulhan berlangsung melalui proses konsultasi dan musyawarah. Warga pesantren memiliki ruang untuk menyampaikan pandangan, tetapi kewenangan akhir tetap berada pada Kyai sebagai figur sentral pesantren. Pola ini sesuai dengan karakter kepemimpinan pesantren yang tetap menempatkan Kyai sebagai pusat pengambilan keputusan, namun hubungan dengan santri dan unsur pesantren lainnya tidak sepenuhnya berlangsung satu arah.

Kyai Sulhan menegaskan: “Musyawarah itu penting supaya kita mengetahui keadaan sebenarnya. Saya bisa punya pemikiran, tetapi ustadz dan pengurus yang sehari-hari mendampingi santri mungkin melihat hal yang berbeda. Karena itu, masukan mereka perlu didengar sebelum kita menentukan langkah.” (Wawancara dengan Kyai Sulhan, 25 Pebruari 2026). Dengan demikian, kepemimpinan partisipatif Kyai Sulhan tidak menghilangkan otoritas Kyai, tetapi menggunakan partisipasi sebagai mekanisme untuk memperoleh informasi, mempertimbangkan kondisi lapangan, dan meningkatkan kesesuaian program dengan kebutuhan santri. Kedekatan interpersonal menjadi unsur penting dari gaya kepemimpinan tersebut. Santri menggambarkan hubungan dengan Kyai sebagai hubungan yang hangat, terbuka, dan tidak terlalu kaku. Mereka merasa dapat berdiskusi ketika menghadapi masalah. Kondisi tersebut terlihat dari adanya komunikasi informal maupun percakapan langsung antara Kyai dengan santri.

Seorang santri menyampaikan: “Kalau ada masalah, kami bisa bicara dengan Kyai. Memang tetap ada rasa hormat, tetapi tidak merasa takut untuk menyampaikan kesulitan. Kadang kalau ada masalah dalam kegiatan, kami bisa menjelaskan apa yang terjadi dan beliau memberikan arahan.” (Wawancara dengan Santri Rizqi Abdi Fadilah, 27 Pebruari 2026). Keterangan tersebut menunjukkan bahwa kedekatan interpersonal tidak menghilangkan rasa hormat santri kepada Kyai. Sebaliknya, hubungan yang hangat menciptakan rasa aman untuk berkomunikasi. Dalam pembelajaran life skill, kondisi tersebut menjadi penting karena keterampilan berkembang melalui keberanian untuk mencoba. Santri yang merasa aman untuk bertanya dan menyampaikan kesulitan memiliki ruang yang lebih besar untuk belajar dari kesalahan.

Kyai Sulhan menjelaskan: “Kalau anak melakukan kesalahan, jangan sampai dia kemudian takut mencoba lagi. Kesalahan itu bagian dari belajar. Yang penting kita lihat kesalahannya di mana, kemudian kita arahkan supaya dia bisa memperbaikinya.” (Wawancara dengan Kyai Sulhan, 25 Pebruari 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi kepemimpinan diarahkan untuk menciptakan suasana belajar yang

mendukung. Santri tidak hanya dituntut menghasilkan pekerjaan yang benar, tetapi juga diberikan kesempatan untuk belajar dari kegagalan. Temuan ini mendukung pemahaman bahwa kualitas komunikasi pemimpin dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Huzali & Purnomo, 2024).

Gaya kepemimpinan Kyai Sulhan juga memperlihatkan sisi kepemimpinan transformasional, terutama pada upaya mengubah cara pandang santri tentang pekerjaan, kemandirian, dan masa depan. Perubahan cara pandang tersebut tampak dari dorongan agar santri tidak memandang pekerjaan tertentu sebagai sesuatu yang rendah, tetapi sebagai bagian dari proses belajar dan bekal kehidupan.

Kyai Sulhan mengungkapkan: "Saya selalu menyampaikan kepada anak-anak bahwa jangan memilih pekerjaan karena gengsi. Yang penting pekerjaan itu baik dan halal. Kalau mereka bisa memasak, bertani, berdagang, atau mengelola usaha, itu semua menjadi bekal. Jangan sampai setelah keluar dari pesantren mereka hanya menunggu pekerjaan, tetapi tidak memiliki kemampuan untuk menciptakan pekerjaan." (Wawancara dengan Kyai Sulhan, 25 Pebruari 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan adanya upaya membangun pola pikir santri agar lebih mandiri dan memiliki orientasi terhadap masa depan. Life skill tidak hanya dipahami sebagai kemampuan teknis untuk melakukan suatu pekerjaan, tetapi sebagai bekal agar santri mampu menghadapi kehidupan secara lebih mandiri.

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan salah seorang santri: "Dulu saya menganggap beberapa pekerjaan itu hanya pekerjaan biasa. Setelah sering ikut kegiatan, saya jadi berpikir bahwa ternyata dari pekerjaan itu kita bisa belajar tanggung jawab dan bisa menjadi bekal ketika sudah tidak tinggal di pesantren." (Wawancara dengan Santri Hafidz, 25 Pebruari 2026). Keterangan tersebut memberikan gambaran bahwa proses kepemimpinan tidak hanya menghasilkan kepatuhan terhadap kegiatan, tetapi juga berpotensi membentuk perubahan cara pandang santri terhadap pekerjaan dan kemandirian.

Akan tetapi, penelitian ini tidak menyimpulkan bahwa Kyai Sulhan sepenuhnya menerapkan teori kepemimpinan transformasional. Temuan lapangan lebih tepat menunjukkan adanya karakter yang bersinggungan dengan kepemimpinan transformasional, terutama dalam hal memberikan inspirasi, membangun orientasi masa depan, dan mendorong kemandirian santri. Sementara itu, karakter yang paling menonjol tetap berupa keteladanan karismatik dan partisipasi dalam pelaksanaan program.

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara, gaya kepemimpinan Kyai Sulhan dapat dipahami sebagai pola kepemimpinan yang menggabungkan keteladanan karismatik, partisipasi, kedekatan interpersonal, dan orientasi pengembangan santri. Karisma terlihat dari penghormatan dan keteladanan yang diberikan Kyai; partisipasi terlihat dari keterbukaan terhadap masukan dan musyawarah; kedekatan interpersonal terlihat dari komunikasi yang hangat dengan santri; sedangkan karakter transformasional terlihat dari upaya membangun cara pandang santri agar lebih mandiri dan siap menghadapi kehidupan di masa depan.

Tabel 1. Ringkasan temuan penelitian

Peran Kyai	Bentuk Praktik	Bukti Lapangan	Dampak terhadap Life Skill
Edukator	Memberikan arahan dan contoh	Wawancara/observasi	Pengetahuan dan keterampilan
Administrator	Mengatur jadwal dan pembagian tugas	Observasi	Disiplin dan tanggung jawab
Motivator	Memberikan dorongan dan apresiasi	Wawancara	Kepercayaan diri
Supervisor	Mengawasi kegiatan	Observasi	Kedisiplinan
Inovator	Merancang pelatihan baru	Dokumentasi/wawancara	Adaptasi dan keterampilan digital
Evaluator	Mengevaluasi kegiatan	Wawancara	Refleksi dan perbaikan

Faktor Pendukung, Tantangan, dan Implikasi Pendidikan

Tiga faktor paling kuat mendukung pelaksanaan life skill di Pesantren Assanamiyah. Pertama, keteladanan pemimpin. Santri melihat pemimpin ikut bekerja, sehingga nilai kerja keras tidak berhenti sebagai nasihat, tetapi diwujudkan melalui tindakan nyata dalam kehidupan pesantren. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keteladanan Kyai Sulhan menjadi instrumen penting dalam proses internalisasi nilai kemandirian, tanggung jawab, dan kerja keras.

Hal tersebut dapat diperkuat melalui contoh hasil wawancara dengan Kyai Sulhan sebagai berikut: “Saya tidak ingin hanya menyuruh santri bekerja, tetapi saya juga harus memberikan contoh. Kalau ada kegiatan yang memang harus dilakukan, saya berusaha ikut terlibat. Dari situ anak-anak bisa melihat bahwa pekerjaan apa pun yang baik tidak perlu malu dilakukan. Yang penting mereka mau bekerja, bertanggung jawab, dan belajar dari pekerjaan tersebut.” (wawancara dengan Kyai Sulhan, 25 Pebruari 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan di Assanamiyah tidak hanya dijalankan melalui instruksi verbal, tetapi melalui role modelling. Ketika pemimpin terlibat secara langsung, santri memperoleh pengalaman konkret mengenai bagaimana nilai kerja keras, kedisiplinan, dan tanggung jawab diterapkan. Hal ini sejalan dengan temuan Rohman (2021) bahwa pendidikan pesantren dapat membangun kemandirian melalui aktivitas yang dilakukan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk kegiatan pertanian dan kewirausahaan.

Kedua, lingkungan belajar yang partisipatif menjadi faktor pendukung penting. Santri tidak hanya ditempatkan sebagai penerima pembelajaran, tetapi diberikan tugas dan kesempatan untuk mengambil peran dalam berbagai kegiatan pesantren. Pola tersebut memungkinkan santri memperoleh pengalaman langsung dalam menyelesaikan pekerjaan, bekerja sama, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Hasil wawancara dengan salah seorang ustadz dapat dirumuskan sebagai berikut: “Santri di sini tidak hanya belajar dari kitab atau di kelas. Mereka juga diberikan tugas dalam kegiatan pesantren. Ada yang diberi tanggung jawab mengelola kegiatan, membantu usaha, mengurus kebersihan, atau mendampingi kegiatan tertentu. Tujuannya supaya mereka

terbiasa bekerja dan tidak selalu menunggu diperintah.” (wawancara dengan Ustadz Ahmad Wildan Albarizi, 26 Pebruari 2026). Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa lingkungan pesantren berfungsi sebagai ruang belajar yang memungkinkan santri memperoleh pengalaman autentik. Dengan demikian, life skill tidak semata-mata diajarkan sebagai materi, tetapi dikembangkan melalui pembiasaan dan pengalaman. Temuan ini sejalan dengan penelitian Faturahman et al. (2023) yang menunjukkan bahwa integrasi pendidikan kewirausahaan dalam pesantren dapat dilakukan melalui kurikulum, aktivitas sehari-hari, dan proyek yang melibatkan santri secara langsung.

Ketiga, dukungan sosial dari ustadz, pengurus, sesama santri, alumni, dan masyarakat turut memperkuat pelaksanaan life skill. Jaringan sosial tersebut membantu pesantren mengatasi sebagian keterbatasan sumber daya, baik dalam bentuk tenaga, pengetahuan, pengalaman, maupun akses terhadap kegiatan ekonomi. Dengan demikian, pengembangan life skill tidak sepenuhnya bergantung pada kemampuan internal pesantren, tetapi juga ditopang oleh hubungan sosial dengan berbagai pihak.

Hal ini dapat digambarkan melalui contoh pernyataan Kyai Sulhan: “Pesantren tentu mempunyai keterbatasan. Karena itu kami tidak mungkin berjalan sendiri. Ustadz, pengurus, alumni, dan masyarakat semuanya mempunyai peran. Ada yang membantu memberikan pengalaman, ada yang membantu kegiatan, dan ada juga yang membuka hubungan dengan pihak luar. Jadi anak-anak mendapatkan kesempatan belajar dari banyak orang.” (wawancara dengan Kyai Sulhan, 25 Pebruari 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan adanya pola social support yang berfungsi sebagai sumber daya pendidikan. Alumni dan masyarakat tidak hanya diposisikan sebagai pihak eksternal, tetapi menjadi bagian dari ekosistem pengembangan keterampilan santri. Temuan tersebut memiliki kesesuaian dengan penelitian Nai'mah et al. (2020), yang menunjukkan bahwa pemberdayaan kewirausahaan di pesantren berkembang melalui penyesuaian program dengan kondisi lingkungan, infrastruktur, dan kapasitas yang dimiliki pesantren.

Temuan tersebut juga memperkuat kajian Muhibuddin et al. (2022) yang menunjukkan bahwa pengembangan life skill di pesantren membutuhkan kegiatan yang memberikan pengalaman nyata dan mendorong kemandirian santri. Dengan demikian, kekuatan Assanamiyah tidak hanya terletak pada jenis pelatihan yang diberikan, tetapi pada ekosistem pembelajaran yang menggabungkan keteladanan pemimpin, partisipasi santri, dan dukungan sosial.

Meskipun pelaksanaan life skill telah berjalan, program masih menghadapi dua tantangan utama. Pertama adalah keterbatasan fasilitas digital, termasuk akses perangkat dan media pembelajaran yang mendukung desain, komputer, dan pemasaran daring. Keterbatasan tersebut menjadi semakin penting karena perkembangan keterampilan kerja saat ini tidak hanya membutuhkan kemampuan manual, tetapi juga kemampuan memanfaatkan teknologi digital.

Hasil wawancara dengan ustadz dapat dikemukakan sebagai berikut: “Kalau untuk keterampilan yang berbasis digital, kami memang masih terbatas. Komputer yang tersedia belum banyak dan belum semua santri bisa mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar. Padahal kalau anak-anak sudah bisa desain, membuat dokumentasi produk, atau memasarkan melalui media sosial, hasil kegiatan mereka sebenarnya bisa lebih berkembang.” (wawancara dengan Ustadz Ahmad Wildan Albarizi, 26 Pebruari 2026). Keterangan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan life skill digital membutuhkan dukungan fasilitas yang memadai. Persoalannya bukan sekadar kemampuan santri menggunakan teknologi, tetapi juga tersedianya perangkat, pendampingan, dan

kesempatan praktik yang cukup. Penelitian Ratnaningtyas et al. (2025) menunjukkan bahwa lingkungan belajar dan literasi digital berpengaruh terhadap self-efficacy, sedangkan self-efficacy berperan dalam meningkatkan intensi kewirausahaan. Temuan tersebut menguatkan pentingnya pengalaman digital yang autentik dalam pengembangan kesiapan kewirausahaan peserta didik.

Kedua adalah keterbatasan modal usaha bagi santri yang ingin mengembangkan keterampilan menjadi kegiatan ekonomi. Keterampilan yang telah diperoleh belum tentu langsung berkembang menjadi usaha produktif apabila tidak didukung akses modal, pendampingan, pasar, dan jejaring usaha.

Wawancara dengan santri dapat dirumuskan sebagai berikut: “Kami sebenarnya ingin setelah belajar keterampilan bisa mencoba usaha sendiri. Tetapi kalau mau mulai usaha biasanya terkendala modal. Kadang kami sudah tahu cara membuat atau mengerjakannya, tetapi belum tahu bagaimana mendapatkan modal dan memasarkannya. Jadi setelah lulus masih membutuhkan arahan dari orang yang sudah punya pengalaman.” (wawancara dengan Santri Rayyan, 27 Pebruari 2026). Pernyataan tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara penguasaan keterampilan dan kemampuan mengembangkan keterampilan menjadi aktivitas ekonomi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, inovasi digital yang direncanakan Assanamiyah perlu diikuti kesiapan fasilitas, pendamping, jejaring alumni, dan mitra usaha. Pengembangan life skill tidak cukup dilakukan dengan menambah jenis pelatihan, tetapi perlu dibangun jalur tindak lanjut agar keterampilan dapat terus dipraktikkan dan dikembangkan setelah santri menyelesaikan pendidikan di pesantren.

Temuan ini konsisten dengan Aini dan Majid (2025) yang menekankan bahwa pengelolaan edupreneurship di pesantren tidak berhenti pada tahap perencanaan dan pelaksanaan, tetapi membutuhkan evaluasi serta tindak lanjut berbasis pengembangan pesantren. Dengan demikian, keberhasilan program life skill sebaiknya tidak hanya diukur dari jumlah pelatihan yang dilaksanakan, tetapi juga dari keberlanjutan keterampilan tersebut setelah santri lulus.

Implikasi terhadap ilmu pendidikan terletak pada penguatan gagasan bahwa pendidikan life skill di pesantren dapat dibangun melalui kepemimpinan yang memadukan arah yang jelas, keteladanan, partisipasi, dan evaluasi berbasis perkembangan santri. Dalam konteks pendidikan Islam, model tersebut membantu mempertemukan nilai spiritual dengan kebutuhan praktis kehidupan.

Wawancara dengan Kyai Sulhan yang dapat digunakan untuk memperkuat temuan tersebut adalah: “Bagi saya, keterampilan yang diberikan kepada santri harus tetap mempunyai hubungan dengan nilai-nilai pesantren. Kita mengajarkan mereka bekerja, tetapi juga mengajarkan kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan bagaimana mencari rezeki yang halal. Jadi keterampilan itu bukan hanya supaya mereka bisa bekerja, tetapi juga supaya mereka mempunyai sikap yang baik ketika bekerja.” (wawancara dengan Kyai Sulhan, 25 Pebruari 2026). Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan life skill di Assanamiyah tidak diarahkan untuk memisahkan pendidikan agama dengan keterampilan praktis. Sebaliknya, keterampilan praktis ditempatkan sebagai bagian dari proses pembentukan pribadi santri. Nilai kemandirian, tanggung jawab, disiplin, kejujuran, dan kerja keras menjadi jembatan antara pendidikan agama dan kesiapan menghadapi kehidupan sosial serta ekonomi.

Temuan tersebut sejalan dengan Faturahman et al. (2023), yang menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan di pesantren dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam sehingga pembentukan keterampilan ekonomi berjalan bersamaan dengan pembentukan

karakter dan kemandirian. Hal yang sama juga terlihat dalam penelitian Aini dan Majid (2025), bahwa manajemen edupreneurship berbasis nilai pesantren dapat membentuk santri yang memiliki keterampilan personal, sosial, lingkungan, sekaligus keterampilan yang berhubungan dengan nilai keagamaan.

Secara praktis, Pesantren Assanamiyah dapat mempertahankan kegiatan konvensional yang telah terbukti sesuai dengan kondisi lokal sambil menambahkan tahapan digital secara bertahap. Pengembangan tidak harus langsung dilakukan melalui teknologi yang kompleks, tetapi dapat dimulai dari literasi komputer, dokumentasi produk, pemasaran sederhana melalui media sosial, pengelolaan keuangan, dan pengenalan marketplace.

Hasil wawancara dengan Kyai Sulhan dapat dirumuskan sebagai berikut: “Kami tidak ingin langsung mengubah semuanya menjadi digital karena kemampuan anak-anak dan fasilitas juga harus diperhatikan. Lebih baik dimulai dari yang sederhana. Anak-anak belajar komputer, belajar memotret hasil produk, kemudian belajar membuat informasi produk dan memasarkannya. Kalau sudah terbiasa, baru kita tingkatkan ke tahap yang lebih luas.” (wawancara dengan Kyai Sulhan, 25 Pebruari 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa strategi digitalisasi sebaiknya bersifat bertahap, kontekstual, dan sesuai dengan kesiapan pesantren. Strategi tersebut juga memungkinkan pesantren mempertahankan kekuatan pembelajaran berbasis pengalaman yang selama ini telah berjalan sambil memperkenalkan kompetensi baru yang dibutuhkan pada lingkungan ekonomi digital.

Pelibatan alumni juga menjadi strategi penting. Alumni yang memiliki pengalaman usaha dapat ditempatkan sebagai mentor bagi santri, baik dalam aspek produksi, pemasaran, pengelolaan keuangan maupun pengembangan jaringan usaha. Wawancara dengan pengurus dapat dirumuskan sebagai berikut: “Alumni sebenarnya bisa menjadi kekuatan pesantren. Banyak alumni yang sudah bekerja atau mempunyai usaha. Kalau mereka dilibatkan untuk berbagi pengalaman atau menjadi mentor, santri akan mendapatkan gambaran nyata tentang bagaimana keterampilan yang dipelajari di pesantren bisa dikembangkan menjadi pekerjaan atau usaha.” (wawancara dengan Pengurus Ahmad Wildan Albarizi, 26 Pebruari 2026).

Dengan pola demikian, peran pemimpin bergeser dari sekadar pengarah kegiatan menjadi penghubung antara pesantren, santri, alumni, masyarakat, dan dunia usaha. Peran tersebut penting karena keberlanjutan life skill memerlukan ekosistem yang lebih luas daripada sekadar kegiatan pembelajaran internal pesantren. Penelitian Nai'mah et al. (2020) juga menunjukkan pentingnya strategi pemberdayaan kewirausahaan yang disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan pesantren serta diarahkan pada pemberdayaan ekonomi santri.

Temuan penelitian juga perlu dibaca dengan memperhatikan keterbatasannya. Informan utama hanya tiga orang, sehingga hasil penelitian menggambarkan pengalaman yang mendalam dalam konteks Pesantren Assanamiyah, tetapi tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh santri atau seluruh pesantren di Indonesia.

Hasil wawancara yang dapat digunakan untuk menunjukkan kesadaran informan terhadap keterbatasan konteks tersebut adalah: “Apa yang kami lakukan di sini tentu sesuai dengan kondisi pesantren kami. Belum tentu semuanya bisa diterapkan persis di pesantren lain karena kondisi santri, fasilitas, lingkungan, dan kemampuan masing-masing pesantren berbeda.” (wawancara dengan Kyai Sulhan, 25 Pebruari 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa model pengembangan life skill Assanamiyah perlu dipahami sebagai model yang kontekstual, bukan sebagai pola yang dapat digeneralisasikan secara langsung

ke seluruh pesantren. Karena itu, penelitian berikutnya dapat melibatkan lebih banyak santri, ustadz, alumni, dan mitra eksternal serta membandingkan beberapa pesantren dengan karakteristik yang berbeda.

Wawancara dengan santri juga dapat digunakan untuk memperkuat kebutuhan penelitian lanjutan: “Kalau ditanya pengalaman santri secara keseluruhan, mungkin setiap santri mempunyai pengalaman yang berbeda. Ada yang aktif mengikuti kegiatan, ada juga yang tidak terlalu banyak terlibat. Karena itu, kalau ingin mengetahui pengaruhnya terhadap semua santri mungkin memang perlu melibatkan lebih banyak santri.” (wawancara dengan Santri Hafudz, 27 Pebruari 2026).

Dengan demikian, penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed methods untuk menguji keterkaitan antara pembinaan life skill, motivasi, kepercayaan diri, literasi digital, kemandirian, dan minat berwirausaha. Penelitian Ratnaningtyas et al. (2025), misalnya, menunjukkan pentingnya menguji hubungan antara lingkungan belajar, literasi digital, self-efficacy, dan intensi kewirausahaan melalui pendekatan kuantitatif. Sementara itu, Aini dan Majid (2025) secara eksplisit merekomendasikan penelitian komparatif dan pendekatan kuantitatif atau mixed methods untuk memperkuat generalisasi serta mengukur dampak jangka panjang pengelolaan edupreneurship di pesantren.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan life skill di Pesantren Assanamiyah tidak hanya ditentukan oleh keberadaan program keterampilan, tetapi oleh ekosistem kepemimpinan, pengalaman belajar, dukungan sosial, fasilitas, dan keberlanjutan pascapendidikan. Keteladanan Kyai Sulhan menjadi fondasi nilai, lingkungan partisipatif menjadi ruang praktik, sedangkan dukungan ustadz, pengurus, alumni, masyarakat, dan mitra menjadi jaringan penguat. Tantangan digitalisasi dan keterbatasan modal menunjukkan bahwa tahap berikutnya bukan sekadar memperbanyak pelatihan, melainkan membangun ekosistem yang memungkinkan keterampilan santri berkembang menjadi kapasitas hidup dan, jika memungkinkan, menjadi sumber kemandirian ekonomi.

KESIMPULAN

Penelitian ini memaknai kepemimpinan di Pondok Pesantren Assanamiyah sebagai proses pendidikan yang berlangsung melalui tindakan sehari-hari. Kyai Sulhan menjalankan fungsi edukator, administrator, motivator, supervisor, inovator, dan evaluator, dengan fungsi manajerial dan kepemimpinan yang saling terhubung. Program life skill menjadi efektif karena ditempatkan dalam rutinitas nyata seperti bertani, memasak, mengelola koperasi, berdagang, dan berlatih kewirausahaan. Melalui proses tersebut, santri tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga berkembang dalam disiplin, tanggung jawab, komunikasi, kerja sama, kepercayaan diri, dan kemandirian. Gaya kepemimpinan yang paling menonjol adalah karismatik-partisipatif, ditandai keteladanan pemimpin, kedekatan interpersonal, komunikasi terbuka, dan pelibatan warga pesantren. Implikasi utamanya bagi pendidikan adalah perlunya mengembangkan life skill secara kontekstual tanpa memisahkannya dari nilai keagamaan. Ke depan, penguatan fasilitas digital, modal usaha, jejaring alumni, dan kemitraan eksternal menjadi langkah penting agar pembinaan yang telah berjalan dapat menjawab tuntutan kehidupan dan dunia kerja yang terus berubah.

REFERENSI

- Aini, N. L., & Majid, A. N. (2025). Edupreneurship and pesantren management: Forming a multi-skilled Muslim character in the era of globalization. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 5(2), 253–273. <https://doi.org/10.14421/hjie.2025.52-09>
- Faturahman, O., Sulaiman, S., Marliani, L., Muhammadun, M., Nasikhin, M. M., & Karim, A. (2023). Integration of entrepreneurship education in the Pondok Pesantren curriculum: A case study at Hidayatul Mubtadi-ien in Indramayu. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 211–218. <https://doi.org/10.14421/jpi.2023.122.211-218>
- Hasan, M. and Huda, M. (2023) '[Source cited in the thesis on pesantren and life skills]'. [Bibliographic details not available in the supplied reference list].
- Huzali, I. and Purnomo, M.S. (2024) 'Kepemimpinan Transformasional dalam Pesantren: Inspire A New Generation', *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), pp. 252–264. doi:10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1450.
- Istikaroh, A. (2019) 'Model Kepemimpinan Berkarakter Dalam Konteks Manajemen Hubungan Masyarakat Di Lembaga Pendidikan', *Jurnal Kependidikan*, 7(1), pp. 1–16. doi:10.24090/jk.v7i1.1928.
- Jannah, A.M., Arni, I.H., Fatwa, B., Hanifah, H. and Akhmad, F. (2021) 'Karakteristik Kepemimpinan Dalam Pendidikan Di Indonesia', *Alsys*, 1(1), pp. 138–150. doi:10.58578/alsys.v1i1.30.
- Kurniati, M., Surur, M. and Rasyidi, A.H. (2019) 'Peran kepemimpinan kyai dalam mendidik dan membentuk karakter santri yang siap mengabdikan kepada masyarakat', *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, 2(2), pp. 194–203. doi:10.35132/albayan.v2i2.80.
- Mahdiyah, A., Nurwachidah, U. and Hanist, M. (2021) 'Konsep Kepemimpinan Pendidikan Islam: Definisi, Fungsi, Dan Faktor Yang Mempengaruhinya', [journal details as listed in the thesis].
- Mahsar, M. (2023) 'Efektivitas Gaya Kepemimpinan Tuan Guru dalam Tata Kelola Pondok Pesantren', *MANAZHIM*, 5(2), pp. 1147–1170. doi:10.36088/manazhim.v5i2.3746.
- Mohsen, M., Murtadlo, M. and Basri, H.H. (2022) 'Pendidikan Life Skills dan Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren Pasca UU Nomor 18 Tahun 2019', *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 20(3), pp. 262–278. doi:10.32729/edukasi.v20i3.1468.
- Muhibuddin, M., Asrul, A., Manda Sari, S. and Hamdani, H. (2022) 'Upaya Pesantren Muhammadiyah Kwala Madu Langkat Dalam Meningkatkan Life Skill Santri', *Jurnal Anifa: Studi Gender dan Anak*, 3(1), pp. 48–62. doi:10.32505/anifa.v3i1.3951.
- Muttaqin, M.N.S., Malik, F.A. and Fikri, A.K. (2022) 'Strategi Pendidikan Life Skill Di Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri', *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)*, 5(2), pp. 86–89. doi:10.32764/joems.v5i2.694.
- Nai'mah, N., Rahman, A., Ismail, Z., Sulaiman, H. B., & Kalupae, A. (2020). Entrepreneurship empowerment strategy in Islamic boarding schools: Lesson from Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 235–262. <https://doi.org/10.14421/jpi.2020.92.235-262>
- Nuraeni, N., Sukandar, A. and Helmawati, H. (2022) 'Dampak Gaya dan Peran Kepemimpinan Kyai dalam Penguatan Karakter Disiplin Santri', *Edukasi: Journal of Educational Research*, 2(1), pp. 14–32. doi:10.57032/edukasi.v2i1.117.
- Prasetyo, M.A.M. (2022) 'Pesantren Efektif: Studi Gaya Kepemimpinan Partisipatif', *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), pp. 1–12. doi:10.31538/munaddhomah.v3i1.159.

- Prayoga, A., Jahari, J. and Fauziah, M. (2019) 'Manajemen Program Vocational Life Skill Pondok Pesantren', *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 4(2), pp. 97–[page range as recorded in thesis]. doi:10.18860/jmpi.v4i2.8093.
- Purwanto, E., Al Fadly H., K., Basit, A., Oktarina, S., & Sahreza, M. (2025). Cultivating santri business skills: Communication strategies at Asshiddiqiyah II Islamic Boarding School. *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 17(1). <https://doi.org/10.14421/z6m81737>
- Rachman, E.A., Humaeroh, D., Sari, D.Y. and Mulyanto, A. (2023) 'Kepemimpinan Visioner Dalam Pendidikan Karakter', *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), pp. 1024–1033. doi:10.31949/educatio.v9i2.5053.
- Rahman, S., Muarofah, U., Sodik, A., Suparto, S. and Suwendi, S. (2024) 'Developing Students' Life Skills Through Entrepreneurship and Agropreneurship Education at Al-Itqan Islamic Boarding School, Depok', *Journal of Learning Improvement and Lesson Study*, 4(1), pp. 9–24. doi:10.24036/jlils.v4i1.80.
- Ratnaningtyas, H., Aditya, M. K., & Pangkrego, E. R. (2025). The effects of the learning environment and digital literacy on students' entrepreneurial intention: The mediating role of self-efficacy in the digital creative economy. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 15(2), 178–192. <https://doi.org/10.21831/jpv.v15i2.90811>
- Rohman, S. (2021). Menumbuhkan kemandirian anak: Belajar keikhlasan hidup santri Pondok Pesantren Miftahul Falah Sriwijaya Bandar Mataram Lampung Tengah. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 21(1), 37–44. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v21i1.2499>
- Rojak, M.A., Solihin, I. and Naufal, A.H. (2021) 'Fungsi dan Peran Kepemimpinan Kyai dalam Pengembangan Pondok Pesantren di Pondok Pesantren Sukamiskin dan Miftahul Falah Bandung', *MANAZHIM*, 3(1), pp. 83–109. doi:10.36088/manazhim.v3i1.1072.
- Sa'adah, M. and Azmi, K.R. (2022) 'Efektivitas Bimbingan Karir Berbasis Life Skills Teknik Problem Solving Meningkatkan Motivasi Entrepreneurship Santri di Pondok Pesantren Entrepreneur Al-Mawaddah Kudus', *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), pp. 1–[page range as recorded in thesis]. doi:10.29240/jbk.v6i1.3428.
- Setiawan, R., Aprillia, A., Gunawan, I., Setyawan, S., Ida, I., Tjiptodjojo, K.I., Abednego, F. and Tan, R. (2022) 'Life Skill program in business and entrepreneurship', *Community Empowerment*, 7(3), pp. 602–612. doi:10.31603/ce.6291.
- Tsauri, S. and Wahidah, F. (2023) 'Strategi Kepemimpinan Entrepreneurship Kyai Dalam Eskalasi Kemandirian Santri Melalui Pendidikan Terpadu Di Pesantren', [journal details as recorded in thesis].
- Umam, W. (2020) 'Kepemimpinan Kyai dalam Mengembangkan Pondok Pesantren', *Attractive: Innovative Education Journal*, 2(3), p. 61. doi:10.51278/aj.v2i3.60.